

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

1. Sejarah Singkat Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

- a. 17 Nopember 1953
Pengembangan jangkauan Rehabilitasi dari pusat Pendidikan dan Pengajaran Kegunaan Tuna Netra (P3KT) Distraratra Pemalang.
- b. 20 Desember 1963
Dibuka di kota Cepu bernama Perwakilan Pusat Pendidikan dan Pengajaran Kegunaan Tuna Netra (P4KT).
- c. 2 Pebruari 1970
Nama P4KT berubah menjadi P3KT Tingkat Dasar dari Cepu pindah ke Kab. Kudus (Jln. Menara Krajan No. 40).
- d. Tahun 1975
Diprakarsai Ibu SOEPARDJO ROESTAM dan Pemerintah Daerah Tk . II Kab. Kudus, bersma 4 Pengusaha rokok yakni PR. Djarum, PR. Jambu Bol, PR. Nojorono, PR. Sukun, P3KT dibangun gedung di Desa Mlati Lor Jln. Pendowo No. 10.
- e. 1 Nopember 1979
Sesuai SK Mensos RI No. 41/HUK/XI/1979 Nama P3KT berubah jadi Sasana Rehabilitasi Penderita Cacat Netra (SRPCN).
- f. Tahun 1994
Berdasar SK Mensos RI No. 14 Tahun 1994 berubah nama menjadi Panti Bina Netra (PSBN) Pendowo.
- g. Tahun 2002
Berdasarkan Peraturan daerah Propinsi Jawa Tengah No. 1 tahun 2002 namanya berubah

jadi Panti Tuna Netra dan Tuna Rungu Wicara “Pendowo” Kudus (PTN&TRW) adalah UPT Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah.

- h. Tahun 2010
Menurut Peraturan Gubernur Jawa Tengah No:111/2010 mengenai Organisasi dan Tata Kerja UPT pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, PTN&TRW berubah jadi Balai Rehabilitasi Sosial Pendowo, mempunyai 2 Unit yaitu :
 - 1) Unit Rehabilitasi Sosial “Muria Jaya” Kudus.
 - 2) Unit Rehabilitasi Sosial “Sono Rumekso” Purwodadi Grobogan.
- i. Tahun 2013
Menurut Peraturan Gubernur Jawa Tengah No:53/2013 mengenai Organisasi dan Tata Kerja UPT pada Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Balai Rehabilitasi Sosial Pendowo berubah menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Disabilitas Netra Pendowo.
- j. Tahun 2016
Menurut Peraturan Gubernur No. 109 Tahun 2016 mengenai Organisasi dan Tata Kerja UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Balai Rehabilitasi Sosial “Pendowo” Kudus berubah jadi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo, Unit Rehabilitasi Sosial PGOT Muria Jaya dan Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Sono Rumekso Grobogan menjadi Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Muria Jaya dan Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Sono Rumekso Grobogan.
- k. Tahun 2018
Menurut Peraturan Gubernur No. 31 Tahun 2018 mengenai Organisasi dan Tata Kerja

UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Netra Pendowo, berubah menjadi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo, Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Muria Jaya jadi Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya. Untuk Rumah Pelayanan Sosial Eks Psikotik Sono Rumecko Grobogan beralih menginduk ke Panti Pelayanan Sosial PMKS Margo Widodo Semarang.¹

2. Letak Geografis Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus berada ditempat berstrategis sebab lokasinya yang dekat dari pusat kota dan tidak sulit ditempuh alat transportasi yakni bertempat di sebelah timur pusat perkotaan di Jl. Pendowo Mlati Lor No. 10 Kudus bangunannya permanen murni memiliki luas 3500 M².

3. Visi dan Misi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

a. Visi

“Mewujudkan Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial yang Profesional dan Berkelanjutan”

b. Misi

1) Meningkatkan jangkauan, kualitas dan profesionalisme dalam penyelenggaraan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

2) Mengembangkan, memperkuat sistem kelembagaan yang mendorong

¹ Profil Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, 2020.

- penyelenggaraan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap PMKS.
- 3) Meningkatkan kerjasama lintas sektoral dalam melaksanakan pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap PMKS.
 - 4) Meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas hidup PMKS.
 - 5) Meningkatkan peran serta masyarakat untuk penyelenggaraan Usaha Kesejahteraan Sosial.²

4. Tugas Pokok, Fungsi, Maklumat Pelayanan, dan Struktur Organisasi.

a. Tugas Pokok

Panti memiliki tugas utama melakukan sebagian teknis operasional dan aktivitas teknis penunjang Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah pada aspek Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial yang memakai pendekatan multi pelayanan.

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo beralamatkan di Jalan Pendowo No. 10 Kudus ialah UPT dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah yang menangani Penerima Manfaat Disabilitas Sensorik Netra sebanyak 50 orang, selain itu juga mempunyai Rumah Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Muria Jaya yang menangani Disabilitas Mental 65 orang.

Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo terbagi atas 1 Sub Bagian dan 2 Seksi, yaitu Sub Bagian Tata Usaha, Seksi Bimbingan dan Rehabilitasi Sosial, serta Seksi Penyantunan dan

² Profil Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, 2020.

Rujukan disamping itu dalam pelaksanaan kegiatan teknis dibantu oleh Jabatan Fungsional Pekerja Sosial.

- b. Fungsi
 - 1) Menyusun perencanaan teknis operasional, layanan dan Rehabilitasi Sosial.
 - 2) Melaksanakan kebijakan teknis operasional Penyantunan dan Rujukan, Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.
 - 3) Memantau, mengevaluasi dan melaporkan pada aspek Penyantunan dan Rujukan, Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.
 - 4) Mengelola tata usaha.
 - 5) Melaksanakan tugas lainnya yang diberi Kepala Dinas sebagaimana tugasnya dan fungsinya
- c. Maklumat Pelayanan
 - 1) Menangani Penerima Manfaat dengan segenap hati, sopan dan santun.
 - 2) Menciptakan proses pelayanan terhadap Penerima Manfaat dengan teliti dan tanggap.
 - 3) Memudahkan ketika melayani dan merehabilitasi sosial terhadap Penerima Manfaat yang berkelanjutan.
 - 4) Memberikan respon dengan laju terhadap masalah Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial melalui pengoptimalan Sumber Daya yang ada.
 - 5) Memberi dan menyediakan informasi publik secara tepat dan akurat.³
- d. Struktur Organisasi

³ Profil Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, 2020.

Struktur Organisasi Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo terbentuk sebagaimana Peraturan Gubernur No. 31 Tahun 2018 mengenai Organisasi dan Tata Kerja UPT Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah adalah:⁴

Tabel 4.1 Struktur Organisasi

NO	NAMA	NIP	JABATAN
1	Candra Yuliawan, AP. MSi.	NIP. 19750728 199311 1 001.	Kepala Panti
2	Sofyan Muntaha, S.STP	NIP. 19840821 200312 1 001.	Ka. Sub. Bag. Tata Usaha
3	Safai	NIP. 19670209 199211 1 001.	Pengadministrasi Keuangan
4	Sri retno handayani	NIP. 19680910 199303 2 006.	Pengadministrasi Kepegawaian
5	Setiawan	NIP. 19850329 200901 1 003.	Pengadministrasi Barang Milik Daerah
6	Sugiarto	NIP. 19740824 200701 1 010.	Pengadministrasi Umum
7	Yosi Susanto, S.Pd.	-	Pengadministrasi Umum
8	Argo Yudho Husodo	-	Petugas Keamanan
9	Tugino	-	Pramu Bakti
10	Mohammad Eko Waluyo	-	Pengemudi
11	Irianto	NIP.	Pengadministrasi

⁴ Profil Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, 2020.

		19640107 199103 1 008.	Umum
NO	NAMA	NIP	JABATAN
12	Kusno	NIP. 19740819 201001 1 003.	Petugas Keamanan
13	Siti Aminah, S. ST	19910724 201402 2 003	Pekerja Sosial Pertama
14	Sulistiyowati	NIP. 19640928 198703 2 011	Pekerja Sosial Penyelia
15	Nurchis Widiyatsih	NIP. 19641214 198903 2 009.	Pekerja Sosial Penyelia
16	Susilowati	NIP. 19660314 198901 2 002.	Pekerja Sosial Penyelia
17	Puspita Budiningtyas, S.Sos	NIP. 19900829 201902 2 009	Pekerja Sosial Pertama
18	Siti Pujiati, SH.	NIP. 19631225 199403 2 003	Kasi Bimb. Dan Rehab. Sosial
19	Lasino	NIP. 19680112 200701 1 028	Pengadministrasi Umum Bimbingan Dan Rehabsos
20	Agung Darmawan	-	Pengadministrasi Umum
21	Aziz Ade Saputra	-	Pengadministrasi Umum Bimbingan Dan Rehabsos
22	Setiyo Prakoso, SH.	NIP. 19810505 200812 1 001	Pembina Bimbingan Jasmani Dan Mental
23	Hosiana Marisda,S.Psi	-	Pengelola Bimbingan Sosial

24	Izzah Purwaningsih, S.Sos	NIP. 19780704 200903 2 005	Kasi Penyantunan Dan Rujukan
25	Siti Rokhmah	NIP. 19620720 199309 2 001.	Pengadminstrasi Umum Penyantunan Dan Rujukan
26	Ninik Tristiani	NIP. 19720921 201001 2 001.	Penjaga Asrama
27	Moh. Zufon	-	Penjaga Asrama
28	Siti Kuswandari	-	Penjaga Asrama
29	Da'onah	-	Pranata Jamuan
30	Puspawati	NIP. 19680421 200901 2 002.	Penjaga Asrama
31	Anis Noorhayati	-	Pranata Jamuan
32	M. Durrul Muzzayan	-	Penjaga Asrama
33	Siti Cholidah Ramadani	-	Penjaga Asrama

5. Rekapitulasi Penerima Manfaat yang Dilayani Sekaligus yang Disalurkan Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

Salah satu Indikator tercapainya kinerja Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo terlaksananya pelayanan dan rehabilitasi terhadap PMKS khususnya Penerima Manfaat yang ditangani melalui program penyaluran ke Masyarakat untuk

mengembangkan keterampilan dan keahlian di dapat di Panti.⁵

Tabel 4.2 Rekapitulasi Penerima Manfaat

N O.	TAHU N	JUMLA H PM YANG DILAY ANI	JUMLAH PM YANG PURNA BINA	JENIS KELAM IN		MASS AGE	KET.
				L	P		
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	2013	55	13	9	4	13	
2.	2014	50	9	5	4	9	
3.	2015	55	10	6	4	10	
4.	2016	45	10	10	-	10	
5.	2017	40	11	9	2	11	
6.	2018	40	12	8	4	12	
7.	2019	50	10	6	4	10	
	JUML AH	335	75	53	22	75	

6. Sarana dan Prasarana Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

Sarana dan prasarana Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus adalah:⁶

a. Tanah

PPSDSN Pendowo di Desa Mlati Lor

Luas : 3.500 M2

PPSDSN Pendowo di Desa Pladen

Luas: 5.817 M2

⁵ Profil Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, 2020.

⁶ Profil Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus, 2020

RPSDM Muria Jaya di Desa Ngembalrejo
 Luas: 5.300 M2
 (milik Pemda Kab. Kudus)

b. Bangunan

Tabel 4.3 Bangunan

NO	FUNGSI/JENIS	JUMLAH LANTAI	LUAS M2
1	Gedung Kantor	2	483
2	Gedung Pendidikan	2	M2
3	Asrama putra/putri	2	285
4	Showroom/Ruang	1	M2
5	Pijat	1	526
6	Gudang	1	M2
7	MCK	1	54
8	Pos Jaga	2	M2
9	Asrama/Guest House	2	38
10	Rumah Dinas	2	M2
11	R.	2	26
12	Asessment/Poliklinik	1	M2
	R makan / Dapur		6 M2
	Musholla		56
			M2
			90
			M2
			54
			M2
			100
			M2
			49
			M2

B. Deskripsi Data

1. Pelaksanaan Pembelajaran Shalat Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Melalui Pendekatan Multisensori Di Pantii Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

Pembelajaran shalat di Pantii Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus dilaksanakan pada hari jumat malam pukul 19.30 dan hari sabtu pukul 09.00 selang seling, seminggu hari jumat malam dan minggu kedua hari sabtu pagi. Pembelajaran bertempat di musholla, setiap pembelajaran akan dimulai selalu di umumkan terlebih dahulu melalui speaker musholla.⁷

Guru Pendidikan Agama Islam saat mengajar shalat selalu berusaha semaksimal mungkin karena penerima manfaat mengalami kesulitan dalam penglihatan, guru mengajar melalui pendekatan multisensori agar penerima manfaat bisa melaksanakan kewajiban shalat dengan baik dan benar. Sebagaimana wawancara dengan bapak Imam Wahyudi, M. Pd. sebagai guru yang mengajar pembelajaran shalat ini adalah:

“pembelajaran shalat di Pantii Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus dilaksanakan ba'da isya setelah shalat berjamaah, selang seling ya mbak, minggu ini malam, minggu depan pagi. Saya memang menggunakan pendekatan multisensori pada saat pembelajaran

⁷ Observasi Pembelajaran Shalat Penerima Manfaat pada tanggal 20 februari 2021 pukul 08.00 - selesai.

berlangsung, agar penerima manfaat bisa mengikuti”⁸.

Berhasilnya pembelajaran tidak hanya bergantung dengan cakupannya guru saja melainkan persiapan yang matang sangat mempengaruhi aktivitas pembelajaran berdasar pada wawancara dengan bapak Imam Wahyudi, M. Pd. sebagai guru yang mengajar pembelajaran shalat adalah:

“untuk persiapan sebelum pembelajaran saya selalu membaca do’a terlebih dahulu, selanjutnya saya mengatur tempat duduk penerima manfaat, yaitu saya buat melingkar untuk mempermudah kegiatan pembelajaran. Selanjutnya saya juga terbiasa sebelum memulai pembelajaran saya berdialog dengan penerima manfaat, seringkali saya bertanya kondisi mereka tentang permasalahan yang sedang dialami, karena saya khawatir mba, seperti kemarin itu ada yang berkelahi, kejadian seperti itu saya sulit melerai nya mba, karena mereka disini itu campur mulai dari umur 14 tahun sampai 40 tahun.”⁹

Memperhatikan mutu pendidikan yang sering diusahakan pihak Panti menjadikan satu diantara faktor tercapainya keberhasilan pembelajaran saat pengajaran shalat misalnya melakukan pemantauan kerja guru saat pembelajaran dan memantau sarana prasarana. Berdasarkan hal tersebut dalam memantau kerja

⁸ Wawancara peneliti dengan Imam Wahyudi, M. Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 26 februari 2021 pukul 20.30 WIB.

⁹ Wawancara peneliti dengan Imam Wahyudi, M. Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 26 februari 2021 pukul 20.30 WIB.

guru, pihak panti senantiasa mendukung guru agar memaksimalkan kualitas pembelajaran. Seperti halnya yaitu menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk penerima manfaat.

Dalam rangka mengoptimalkan interaksi antara guru dengan penerima manfaat sangatlah bergantung dengan pendekatan yang dipakai saat pembelajaran. Terdapat pendekatan yang dipakai berdasarkan wawancara bersama bapak Imam wahyudi, M. Pd. sebagai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) materi pembelajaran shalat yaitu:

“saya memang menggunakan pendekatan multisensori mba, yang utama metode yang saya gunakan ceramah, setelah ceramah habis itu nanti apa yang terkait mungkin materi yang tidak perlu dipraktikkan ya tidak praktik, kalau memang itu ada praktik misalkan shalat itu gerakan-gerakannya butuh sentuhan seperti kurang ke atas atau sedakepnya kurang benar. karena disini penerima manfaat disamping penglihatannya yang kurang atau mungkin tidak ada. Disini kan macem-macam mba, ada yang masih bisa melihat sedikit ada yang tidak sama sekali, ya memang pendekatan yang saya lakukan secara khusus. Memang ada sentuhan lah. Seperti takbiratul ihram mengangkat tangan, saya ajarkan sesuai menurut Nabi Muhammad seperti ini misalkan seperti itu, nah nanti saya suruh peragaan secara bersamaan karena posisi kita melingkar jadi otomatis saya bisa memantau semuanya, nanti saya lihat dari situ cara peragaannya itu mana yang kurang benar, kalau memang cenderung basic dari penerima manfaat

keagamaannya sudah ada yang bagus dan ada juga yang nol sama sekali belum bisa. Kalau untuk bacaan saya mengucapkan terlebih dahulu nanti penerima manfaat menirukan dan itu berulang-ulang mbak, tidak cukup 1 atau 2 kali tapi sampai 10 kali bahkan lebih, memang harus sabar mbak”¹⁰.

Sehubungan dengan hal ini peneliti juga mewawancarai ibu Siti Pujiati, SH. Selaku Kasi Bimbingan dan Rehabilitas Sosial di Panti pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus adalah sebagai berikut:

“penerima manfaat kita kan berbagai daerah, apalagi dari pedalaman dan jauh dari perkotaan, memang ada pihak keluarga penerima manfaat yang tidak di ajak ke musholla, ada yang belum pernah ikut TPQ, tidak di ajak kumpul-kumpul, karena mungkin pihak keluarga itu malu kalau punya anak yang cacat seperti itu, apalagi dengan keterbatasan pengetahuan orang tua, ngajari shalat anak yang normal saja tidak langsung bisa di ikuti, apalagi penerima manfaat yang tidak bisa melihat, maka dari itu mba pentingnya pendekatan multisensori untuk pembelajaran shalat bagi penerima manfaat”¹¹.

Pembelajaran shalat melalui pendekatan multisensori berjalan dengan baik. Hal ini dapat terlihat penerima manfaat

¹⁰ Wawancara peneliti dengan Imam Wahyudi, M. Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 26 februari 2021 pukul 20.30 WIB.

¹¹ Wawancara peneliti dengan Siti Pujiati, SH. Kasi Bimbingan dan Rehabilitas Sosial, pada tanggal 23 februari 2021 pukul 11.00 WIB.

mengikuti pembelajaran dengan tenang, nyaman, dan tertib. Dengan kondisi penerima manfaat yang memiliki keterbatasan dalam penglihatannya, guru tetap dengan mudah menyampaikan materinya. sebagaimana wawancara peneliti dengan salah satu penerima manfaat mbak Suprianti di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus yakni:

“menyenangkan kok mbak, soalnya pak guru orang nya humoris, cara mengajarnya tidak membosankan, kalau menghafal bacaannya itu bareng-bareng dulu dan berulang-ulang mbak jadi seru, setelah itu baru ditunjuk jadi kita itu semangat. Kalau praktik juga bareng-bareng mbak, kadang juga satu persatu di tunjuk kedepan, kalau kita gak tahu itu di arah-arahan pak guru. Nanti kalau ada yang salah langsung di betulkan pak guru”.¹²

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh guru PAI adalah menumbuhkan semangat penerima manfaat dalam menerima pembelajaran shalat untuk memahami dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Terdapat hubungan yang sangat erat, guru diharuskan memotivasi dan menasehati penerima manfaat. Seperti yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus berdasarkan wawancara dengan bapak Imam Wahyudi, M. Pd. adalah:

“kalau motivasi itu saya selalu menyebut nama penerima manfaat yang malas, saya sebut terus namanya, saya panggil dia, dan

¹² Wawancara peneliti dengan Penerima Manfaat, Suprianti, pada tanggal 22 februari 2021 pukul 09.00 WIB.

ketika dia sudah ada perkembangan saya selalu memujinya. Dan pada saat pembelajaran berlangsung, saya sebagai guru senantiasa berupaya untuk dapat bersahabat dengan mereka. Dan selama ini saya melihat tanpa lebih dahulu menanyakan kepada mereka, mereka lebih dahulu berantusias untuk bertanya. Dan Alhamdulillah saat pembelajaran mereka tidak pernah takut untuk bertanya”.¹³

Hal serupa juga diungkapkan Ibu Siti Pujiati, SH. sebagai Kasi Bimbingan dan Rehabilitas Sosial, saat wawancara yaitu:

“saya selalu memantau mbak ketika saat pembelajaran dan saat waktu shalat tiba, jadi pada awalnya mereka kita ajak shalat berjamaah dengan pelan-pelan, dari bapak Pembina untuk yang shalat nya sregap yang mau ke mushalla itu di kasih bonus, biar mereka itu bersemangat shalat dan agamanya menjadi lebih baik”.¹⁴

Demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran shalat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus cukup baik. Melalui dorongan yang besar dari pihak Panti dengan menyediakan fasilitas dan juga penyemangat agar meraih keberhasilan kegiatan pembelajaran, juga ada usaha guru Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan pendekatan multisensori, dan guru selalu

¹³ Wawancara peneliti dengan Imam Wahyudi, M. Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 26 februari 2021 pukul 20.30 WIB.

¹⁴ Wawancara peneliti dengan Siti Pujiati, SH. Kasi Bimbingan dan Rehabilitas Sosial, pada tanggal 23 februari 2021 pukul 11.00 WIB.

memberikan motivasi secara akademik maupun rohaniyah supaya penerima manfaat memiliki motivasi dalam memfokuskan kegiatan pembelajaran dan dapat di terapkan pada kehidupan setiap harinya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Shalat Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Melalui Pendekatan Multisensori di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

Kegiatan pembelajaran tidak akan terpisah dari faktor pendukung dan penghambat ketika pembelajaran shalat pada penyandang disabilitas sensorik netra melalui pendekatan multisensori di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus adalah:

a. Faktor Pendukung.

Faktor yang dapat mendukung pembelajaran shalat melalui pendekatan multisensori, berdasarkan wawancara dengan ibu Siti Pujiati, SH. Selaku Kasi Bimbingan dan Rehabilitas Sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus adalah:

“faktor yang dapat mendukung pembelajaran shalat diantaranya yang pertama kreatifitas guru dalam pembelajaran yang dapat ditirukan langsung oleh penerima manfaat, yang kedua dapat membangkitkan semangat penerima manfaat dalam belajar, dan yang ketiga guru langsung bisa membenahi kesalahan yang dilakukan oleh penerima manfaat. Jadi kalo belajar langsung praktik dan jika ada kesalahan

langsung dibenahi itu sangat bagus mbak, jadi kalau terdapat kesalahan tidak sampai dalur sehingga menjadi kebiasaan”.¹⁵

Serupa ketika peneliti mewawancarai bapak Imam Wahyudi, M.Pd. sebagai guru pendidikan agama islam yaitu:

“pembelajaran shalat melalui pendekatan multisensori itu menyenangkan mbak, pembelajaran juga saya buat santai tidak tegang agar mereka tidak bosan dan lebih semangat belajar. itu bisa menjadikan faktor pendukung yang mampu memberi ketertarikan dalam kegiatan pembelajaran, sebaliknya pembelajaran yang kurang menyenangkan akan memunculkan rasa jenuh dan bosan. Dengan menlafalkan bacaan shalat secara bersama-sama, gerakan dan sentuhan saat praktik dan bertempat langsung dimushalla memudahkan penerima manfaat dalam belajar shalat”.¹⁶

Melalui pendekatan multisensori sangat mendukung dalam pembelajaran shalat, berdasarkan wawancara dengan bapak Imam Wahyudi, M. Pd. sebagai guru PAI yang mengampu pembelajaran shalat, adalah:

¹⁵ Wawancara peneliti dengan Siti Pujiati, SH. Kasi Bimbingan dan Rehabilitas Sosial, pada tanggal 23 februari 2021 pukul 11.00 WIB.

¹⁶ Wawancara peneliti dengan Imam Wahyudi, M. Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 26 februari 2021 pukul 20.30 WIB.

“Pendekatan multisensori memang sangat mendukung dalam proses pembelajaran shalat karena memang penerima manfaat dengan keterbatasan yang dimiliki lebih bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Dan alhamdulillah cepat faham”¹⁷.

Berdasarkan hasil wawancara dampak yang ditimbulkan sangat positif, melalui pendekatan multisensori dapat mengatasi masalah para penerima manfaat dalam belajar shalat dengan keterbatasan penglihatan yang dimiliki.

b. Faktor Penghambat.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, dalam pelaksanaan pembelajaran pastinya memiliki penghambat yang dirasakan oleh guru ketika pembelajaran shalat. Hal tersebut dijelaskan oleh bapak Imam Wahyudi, M. Pd. sebagai guru yang mengampu pembelajaran shalat. Sebagaimana dalam pernyataannya adalah:

“dari latar belakang penerima manfaat mbak, karena penerima manfaat disini bukan hanya orang kudu saja, melainkan berbagai daerah, ada yang rajin ikut pembelajaran ada juga yang keset, karena dirumah ada yang biasa di ajak ngaji di ajak ke mushalla, tapi ada juga yang selalu di manja orang tuanya, tidak boleh kemana-mana

¹⁷ Wawancara peneliti dengan Imam Wahyudi, M. Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 26 februari 2021 pukul 20.30 WIB.

karena khawatir dengan keadaannya yang tidak bisa melihat. dan untuk materinya agak susah mbak, karena masing-masing daerah pasti ada yang beda jadi saya seperti mengulangi lagi. ada yang Muhammadiyah dan ada yang NU. Tapi dari pihak panti bilang yang nasional saja lah begitu, jadi saya memakai NU. Ada juga penerima manfaat yang mentalnya tidak terkontrol, kemarin ada yang mau gelutan ya tak jarno mbak. Saya tidak pernah memarahi mereka mbak. Nanti kalau sudah baru saya nasehati saya beri motivasi”¹⁸.

Hal serupa juga diungkapkan ibu Siti Pujiati, S. H. sebagai Kasi Bimbingan dan Rehabilitas Sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus beliau mengatakan:

“kurangnya dukungan dari orang tua mbak, banyak orang tua yang tidak mengusahakan pendidikan untuk anaknya karena mengalami cacat, ada juga orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga tidak memperhatikan pendidikan bagi anaknya. Yang kedua kurangnya kemauan dalam diri para penerima manfaat, biasanya ada yang berdiam di asrama, tidak mau ikut pembelajaran, ada juga yang tidak mau ikut shalat berjamaah.

¹⁸ Wawancara peneliti dengan Imam Wahyudi, M. Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 26 februari 2021 pukul 20.30 WIB.

Dari pihak panti tidak pernah menegur mbak. Karena khawatir kalau ditegur malah dia tidak mau disini lagi, malah besok nya pulang gak mau kembali lagi kan malah kasihan ya mbak. Jadi pihak panti hanya memotivasi kalau mereka rajin nanti dapat bonus, jadi mereka lebih senang dan nyaman”.¹⁹

Kemudian ada penerima manfaat yang tidak mau ikut bekerja sama dalam proses pembelajaran. seperti ada yang membuat kegaduhan dalam belajar, sehingga penerima manfaat yang lainnya merasakan adanya gangguan dengan sikapnya dan pembelajaran pun tidak kondusif, hal tersebut yang membuat guru kesusahan, sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Imam wahyudi, M. Pd. selaku guru yang mengampu pembelajaran shalat, adalah:

“berbicara tentang permasalahan saat proses pembelajaran tentu ada, baik itu dari perorangan maupun antar kelompok, untuk permasalahan secara perorangan terjadi penerima manfaat berbicara dengan teman disebelahnya, tetapi masih wajar dan masih dapat ditangani, sedangkan untuk permasalahan antar kelompok mereka ada yang istilahnya membuat geng gitu lo mbak, ya itu kadang mereka berantem, itu yang saya kewalahan mengatasinya. Tapi

¹⁹ Wawancara peneliti dengan Siti Pujiati, SH. Kasi Bimbingan dan Rehabilitas Sosial, pada tanggal 23 februari 2021 pukul 11.00 WIB.

setelah saya beri motivasi dan pencerahan, mereka sedikit lega dan mendengarkan dengan baik”.²⁰

Kendala yang lain yaitu pembelajaran shalat melalui pendekatan multisensori saat praktik, sebagaimana yang telah disampaikan bapak Imam wahyudi, M. pd. selaku guru pengampu pembelajaran shalat adalah:

“saat praktik memang saya menggunakan gerakan dan sentuhan mbak. Kalau ada gerakan yang keliru langsung saya benahi. Tapi berbeda dengan penerima manfaat yang perempuan, saya tidak bisa membetulkan, jadi setelah pembelajaran selesai saya meminta penerima manfaat putri yang sudah bisa untuk mengajari yang belum bisa. Seperti itu mbak”.²¹

Oleh karena itu, guru bisa mengatur penerima manfaat untuk memiliki kesiapan untuk belajar, yakni siap mental dalam mendapatkan materi yang akan diberikan. Guru juga membina penerima manfaat yang berbuat onar agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Tidak lupa juga guru senantiasa memotivasi penerima manfaat dengan keterbatasan yang dimiliki agar tetap selalu bersemangat dalam belajar.

²⁰ Wawancara peneliti dengan Imam Wahyudi, M. Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 26 februari 2021 pukul 20.30 WIB.

²¹ Wawancara peneliti dengan Imam Wahyudi, M. Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 26 februari 2021 pukul 20.30 WIB.

3. Wujud Pencapaian Dari Pembelajaran Shalat Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Melalui Pendekatan Multisensori Di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

Wujud pencapaian dari pembelajaran shalat pada penyandang disabilitas sensorik netra melalui pendekatan multisensori yaitu menjadikan penerima manfaat lebih rajin shalat, bisa melaksanakan shalat dengan benar, berani menjadi imam ketika shalat. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Siti Pujiati, SH. Selaku kasi Bimbingan dan Rehabilitas Sosial di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas sensorik Netra Pendowo kudus yakni:

“wujud pencapaiannya yaitu sekarang para penerima manfaat lebih rajin shalat mbak, jadi dia bisa membedakan antara bermain dan ketika waktu shalat tiba mereka langsung bergegas ikut berjamaah, malah yang mengimami dari penerima manfaat sendiri, yang mulanya belum bisa shalat sekarang dia sudah bisa menjadi imam”.²²

Hal tersebut juga diungkap oleh bapak Imam Wahyudi selaku guru pendidikan agama islam yaitu:

“wujud pencapaiannya yaitu sikap penerima manfaat yang lebih rajin shalat berjamaah, ketika di asrama mereka juga saling membantu dan mengajari teman yang belum bisa. Artinya melalui pendekatan multisensori ini sangat mempermudah guru dalam

²² Wawancara peneliti dengan Siti Pujiati, SH. Kasi Bimbingan dan Rehabilitas Sosial, pada tanggal 23 februari 2021 pukul 11.00 WIB.

menyampaikan pembelajaran juga mempermudah penerima manfaat untuk belajar sehingga kegiatan belajar shalat penerima manfaat menjadi lebih baik dan penerima manfaat menjadi lebih rajin mengerjakan shalat lima waktu”.²³

Wawancara dengan beberapa penerima manfaat diantaranya:

Wawancara dengan mas Syaifuddin:

“saya sudah 5 tahun tidak bisa melihat mbak, dan saya sering di ajari shalat oleh pak imam, kalo hari sabtu dari pukul 08.00 hingga pukul 09.00. diajari satu-satu mbak, gerakan dan juga bacaannya, kalo keliru langsung dibetulkan pak imam. Alhamdulillah mbak selama disini saya di ajari shalat hingga faham, dan disini saya juga sering menjadi imam ketika shalat berjamaah”.²⁴

Hal yang sama juga diungkap oleh mas Khoiruddin penerima manfaat yang sudah tidak bisa melihat sejak lahir yaitu:

“mengajarnya pak imam enak mbak dan memahami, shalat memang kewajiban mbak, setelah di ajari pak imam saya langsung bisa mempraktikkan sehari-hari mbak, juga sering ikut berjamaah”.²⁵

²³ Wawancara peneliti dengan Imam Wahyudi, M. Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, pada tanggal 26 februari 2021 pukul 20.30 WIB.

²⁴ Wawancara peneliti dengan Penerima Manfaat, Syaifuddin, pada tanggal 22 februari 2021 pukul 09.00 WIB.

²⁵ Wawancara peneliti dengan Penerima Manfaat, Khoiruddin, pada tanggal 22 februari 2021 pukul 09.00 WIB.

Hal ini juga di ungkap oleh mbak Suprianti penerima manfaat yang mengalami low vision sejak 2016 yaitu:

“menyenangkan kok mbak, soalnya pak guru orang nya humoris, cara mengajarnya tidak membosankan, kalau menghafal bacaannya itu bareng-bareng dulu dan berulang-ulang mbak jadi seru, setelah itu baru ditunjuk jadi kita itu semangat. Kalau praktik juga bareng-bareng mbak, kadang juga satu persatu di tunjuk kedepan, kalau kita gak tahu itu di arah-araihin pak guru. Nanti kalau ada yang salah langsung di betulkan pak guru”.²⁶

Hal yang sama juga di ungkap oleh mas Fahrurrozi penerima manfaat yang awalnya menderita penyakit glukoma menjadikan mata sebelah kanan buta total, dan sebelah kiri low vision yaitu:

“enak mbak cara penyampaiannya, ketika belum faham dirusuh bertanya. diajari bacaannya kalau blm bisa nanti disuruh belajar lagi, kalau tidak ada jam nya pak imam nanti disuruh Tanya ke teman yang sudah bisa. Sebelum pembelajaran ngobrol-ngobrol santai mbak sama pak imam. Sebelum disini sudah sedikit bisa dan ketika diisini kemampuan shalat saya menjadi lebih meningkat lagi”.²⁷

²⁶ Wawancara peneliti dengan Penerima Manfaat, Suprianti, pada tanggal 22 februari 2021 pukul 09.00 WIB.

²⁷ Wawancara peneliti dengan Penerima Manfaat, Fahrurrozi, pada tanggal 22 februari 2021 pukul 09.00 WIB.

Penerima manfaat mas Khoirul Umam yang menderita low vision rabun senja yang menurun pelan-pelan juga menambahkan yaitu:

“Pak imam itu orangnya baik dan ngajarnya bisa cepat masuk. sebelum disini saya sudah bisa sedikit-sedikit mbak karena shalat adalah kewajiban kita, setelah di ajari pak imam Alhamdulillah banyak perkembangan, disini juga sering berjamaah, kalau pembimbing disini menganjurkan berjamaah mbak, tapi hati orang itu berbeda ada yang sadar ada yang terbuka ada yang belum. Tapi Alhamdulillah saya dan teman-teman sering ikut berjamaah”²⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus dapat disimpulkan bahwa pembelajaran shalat dilaksanakan cukup baik dalam proses maupun hasilnya. wujud pencapaian melalui pendekatan multisensori sangat positif yaitu penerima manfaat bisa mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Hal ini bisa diperhatikan dari rasa semangat penerima manfaat dalam proses pembelajaran. melalui pendekatan multisensori yang di gunakan guru, sekarang penerima manfaat lebih rajin berjamaah dan yang awalnya belum bisa shalat sekarang sudah berkembang dan dapat melaksanakan shalat dengan benar.

²⁸ Wawancara peneliti dengan Penerima Manfaat, Khoirul Umam, pada tanggal 22 februari 2021 pukul 09.00 WIB

C. Analisis Data Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran Shalat Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Melalui Pendekatan Multisensori di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

Dari asesmen yang dilakukan pada penerima manfaat ketika melaksanakan shalat banyak yang belum hafal dalam mengucapkan lafald bacaan shalat dan gerakan dalam shalat juga kurang benar dan belum sesuai dengan ketentuan. Tata cara gerakan shalat untuk laki-laki seharusnya mengangkat kedua tangannya hingga ke telinga, tetapi mereka masih banyak yang mengangkat kedua tangannya dibawah telinga. Saat ruku' keadaan tulang punggung mereka belum bisa sejajar sedangkan ruku' yang benar yaitu tulang punggung yang sejajar dengan leher. Penerima manfaat juga masih banyak yang belum dapat membedakan duduk tasyahud awal dengan duduk tasyahud akhir.

Pendekatan multisensori merupakan keterampilan guru PAI untuk mewujudkan pembelajaran yang tepat bagi penerima manfaat dengan berbagai modalitas sesuai dengan keterbatasan penglihatan yang dimilikinya pada saat praktik shalat menggunakan gerakan, sentuhan, dan pendengaran sehingga penerima manfaat dapat mengikuti pembelajaran shalat, mengulang-ulang bacaan hingga berkali-kali bertujuan agar mudah ditirukan dan memperkuat daya ingat. Berdasarkan hasil analisis data penelitian pelaksanaan pembelajaran shalat melalui pendekatan multisensori sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pembelajaran shalat di Panti Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

- 1) Pelaksanaan pembelajaran bertempat di musholla.
- 2) Penerima manfaat membentuk posisi melingkar.
- 3) Guru memulai pembelajaran dengan membaca basmalah bersama.
- 4) Guru menjelaskan materi shalat dengan ceramah seperti masuknya waktu shalat, persiapan sebelum shalat, syarat dan kewajiban dalam shalat.
- 5) Guru memberikan contoh pelafalan bacaan shalat dengan pelan-pelan, lantang dan juga jelas supaya penerima manfaat bisa mendengar dengan jelas, kemudian penerima manfaat menirukan secara bersama-sama.
- 6) Guru mengulang-ulang lafadl bacaan shalat secara bersama-sama hingga berkali-kali.
- 7) Guru memperhatikan penerima manfaat yang kurang aktif dalam mengucapkan lafalnya lalu menuntunnya secara pelan-pelan hingga lancar.
- 8) Setelah dirasa cukup dalam pelafalan bacaan shalat, penerima manfaat di instruksikan untuk praktik gerakan shalat disertai bacaannya secara bersama-sama dihadapan guru yaitu diawali dari cara berdiri disertai niat, takbir, membaca iftitah, membaca al-fatihah, diteruskan membaca surah-surah pendek seperti surah annas, setelah itu ruku', I'tidal, sujud, duduk di antara dua sujud, sujud kedua, sampai takhiyat akhir hingga salam.
- 9) Guru memperhatikan gerakan shalat para penerima manfaat, ketika terdapat kesalahan dalam gerakannya langsung

di benahi di ajari satu persatu dengan sabar hingga selesai.

- 10) Selanjutnya guru memberikan peluang kepada penerima manfaat untuk menanyakan hal yang belum dipahaminya dan hal yang sulit di ikuti dalam pembelajaran shalat.
 - 11) Penerima manfaat perempuan yang belum benar dalam gerakan shalatnya dan tidak terbenahi oleh guru, guru meminta bantuan penerima manfaat perempuan yang sudah bisa agar membantu temannya yang belum bisa.
 - 12) Yang terakhir, guru menutup materi dengan memotivasi dan berpesan kepada penerima manfaat agar melaksanakan kewajiban shalat lima waktu.
- b. Penerapan pendekatan multisensori pada penerima manfaat di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.
- 1) *Auditory* (pendengaran) yaitu guru menjelaskan materi dengan ceramah dan mengucapkan bacaan shalat secara lisan, guru menginstruksikan agar penerima manfaat mendengarkan dengan baik sehingga nanti dapat menirukan dengan benar.
 - 2) *Kinestetik* (gerakan) guru mengajar menggunakan metode demonstrasi yaitu guru mengajar dengan memperagakan gerakan shalat pada penerima manfaat secara langsung disertai praktik shalat dihadapan guru. Guru menuntun penerima manfaat yang belum mengenal gerakan shalat dengan membantu dalam gerakannya pada saat praktik.

- 3) *Tactile* (perabaan) penerima manfaat praktik langsung dihadapan guru secara bersama-sama. Ketika ada yang salah guru langsung membenahi, seperti sedakep nya kurang benar, ruku' nya kurang sejajar. Guru membenahi dengan perabaan. Yaitu menyentuh tangan penerima manfaat untuk bersedakep dengan benar dan membantu meluruskan saat ruku' dan seterusnya.

Dengan pembelajaran yang tepat, variatif dan memberikan kesenangan serta dari guru mampu mempermudah penerima manfaat dalam menerima materi pembelajaran yang disampaikan. respon para penerima manfaat cukup baik. Hal tersebut tampak dari rasa semangat para penerima manfaat yang besar dalam proses pembelajaran shalat. Pembelajaran shalat melalui pendekatan multisensori menjadikan penerima manfaat mudah mengikuti dan memahami materi yang disampaikan, para penerima manfaat juga tidak mudah bosan saat proses pembelajaran berlangsung.

Jadi, pembelajaran shalat melalui pendekatan multisensori di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra berlangsung dengan baik. Melalui dorongan yang besar dari pihak panti dengan menyediakan fasilitas serta keikut sertaannya dalam memantau pembelajaran untuk mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran, serta terdapat usaha guru pendidikan agama islam dalam menerapkan pendekatan multisensori yang baik guna mendorong semangat, keaktifan serta mempermudah penerima manfaat dalam menerima materi pembelajaran.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembelajaran Shalat Pada

Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Melalui Pendekatan Multisensori di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung pembelajaran shalat melalui pendekatan multisensori adalah:

Pertama: Kreatifitas guru, yaitu penerapan pendekatan multisensori yang sesuai dengan kondisi penerima manfaat seperti guru menggunakan metode ceramah bertujuan agar penerima manfaat dapat mendengarkan dengan baik lalu menirukannya dengan benar, demonstrasi mengajak penerima manfaat untuk langsung praktik, guru dapat membimbing dan menuntun penerima manfaat dengan praktik langsung. Dari sini guru juga langsung tahu kemampuan penerima manfaat dalam belajar shalat.

Kedua: dapat membangkitkan semangat penerima manfaat dalam belajar. Dengan pembelajaran yang pelan-pelan dan proses belajar yang penuh semangat seperti pelafalan bacaan shalat secara bersama-sama membuat mereka berlomba-lomba mengeraskan suaranya, saat praktik mereka berusaha sebaik mungkin agar terlihat bahwa dia bisa, dan bentuk persahabatan antara guru dengan para penerima manfaat menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan baik dan menyenangkan.

Ketiga: guru langsung bisa membenahi kesalahan saat praktik shalat serta pengucapan lafal nya. sehingga kesalahan itu tidak menjadi kebiasaan dan dalur-dalur.

b. Faktor Penghambat

berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan beberapa faktor penghambat diantaranya:

- 1) Sulitnya komunikasi untuk memahamkan penerima manfaat dengan cepat.

Karena mereka memiliki keterbatasan dalam penglihatan sehingga dalam proses pembelajaran hanya mengandalkan gerakan, sentuhan, dan pendengarannya saja menjadikan lambatnya pemahaman dalam proses pembelajaran serta sangat membutuhkan tenaga yang ekstra dari guru.

- 2) Kurangnya kemauan dalam diri penerima manfaat.

Kepribadian penerima manfaat dengan ciri khas sendiri-sendiri, membuat penerima manfaat berbeda dari penerima manfaat yang lain secara perorangan. Penerima manfaat mengalami gangguan yang masing-masing individu memiliki masalah yang berbeda. Masalah yang dihadapi tersebut seperti penglihatannya yang menurun pelan-pelan dia lebih suka berdiam di asrama, ada yang low vision dia lebih suka bermain dengan teman dan terkadang tidak dapat mengendalikan emosi saat ejek-ejekan, ada yang sejak lahir tidak bisa melihat sama sekali menjadikan sulit untuk menerima pembelajaran. Dengan gangguan tersebut menjadikan kurangnya kemauan dan minat belajar.

- 3) Kurangnya dukungan orang tua

Orang tua menjadi faktor penyemangat bagi penerima manfaat, akan tetapi banyak orang tua yang sibuk

dengan pekerjaannya sebagai petani selalu pergi ke sawah dan tidak memperhatikan anaknya, saat dirumah tidak memperkenalkan anaknya ke TPQ, jarang mengajak ke mushalla, bahkan sebagian dari penerima manfaat malah dilarang pergi oleh orang tuanya karena khawatir akan kondisinya yang tidak bisa melihat.

- 4) Saat praktik dengan gerakan dan sentuhan.
Saat praktik dengan gerakan dan sentuhan jika ada yang keliru langsung dibenahi, namun berbeda dengan penerima manfaat perempuan. Guru tidak bisa membenahi ketika salah. sehingga guru hanya meminta penerima manfaat perempuan yang sudah bisa untuk membantu penerima manfaat lain yang belum bisa. Hal ini menjadi penghambat karena guru tidak bisa membetulkan langsung saat proses pembelajaran.

3. Wujud Pencapaian dari Pembelajaran Shalat Pada Penyandang Disabilitas Sensorik Netra Melalui Pendekatan Multisensori di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Sensorik Netra Pendowo Kudus.

Wujud pencapaian dari pembelajaran shalat pada penyandang disabilitas sensorik netra melalui pendekatan multisensori adalah:

- a. Dapat melaksanakan kewajiban shalat tanpa diperintah.
Dengan pendekatan multisensori ini penerima manfaat lebih mudah dalam belajar shalat, sehingga mereka senang mengikuti pembelajaran dan dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus diperintah.

- b. Dapat melaksanakan shalat dengan benar.
Melalui pendekatan multisensori ini, penerima manfaat yang awalnya kemampuan shalatnya belum bisa menjadi bisa, yang awalnya hanya bisa sedikit-sedikit menjadi lebih meningkat lagi.
- c. Berani menjadi imam ketika shalat.
Sebelum menerima pembelajaran, mereka tidak berani untuk menjadi imam karena kemampuan shalat nya yang masih minim, setelah penerima manfaat mendapat bimbingan, mendapat pembelajaran shalat melalui pendekatan multisensori yang memudahkan penerima manfaat menerima materi dan mempermudah pembelajaran. sehingga mereka mampu dan berkembang lalu mereka sekarang sudah berani dan biasa menjadi imam.